

"Mas, satenya 20 tusuk."

"Yang pedas atau.."

"Setengah matang saja."

Mat Cendil melongo, ingin bertanya, tapi si gadis malah menengok jauh ke ujung jalan.

Diam-diam gadis berkebaya hitam itu memperhatikan penampakan sate mentah yang tengah diaduk di dalam baskom, air liurnya seketika menetes seperti srigala kelaparan.

Aroma sate mulai tercium. Asapnya mengebul, mengayun tersapu dinginnya angin malam.

Usai memberi bayaran, si gadis berpamitan ramah. Tak disangka, dia masuk ke halaman rumah tua nan megah tepat di belakang Mat Cendil mendirikan tenda kaki limanya.

“Ternyata sudah berpenghuni? Tapi kok belum direnovasi? Lampunya juga masih minim?” ucap Mat Cendil terheran.

Esok harinya suasana tak juga berubah, tetap dingin dan menusuk. Yazid Mumtaz alias Tarzan Jekson masih berdandan di depan cermin. Jambul katulistiwa-nya berkali-kali ditata dan tak lupa memberikan vitamin. Terakhir, ia menyemprotkan parfum seperti di iklan-iklan televisi sebelum keluar dari kamar.

Yazid mulai menelusuri jalan setapak, berbelok ke kiri lalu menembus jalanan kampung. Kala di pertigaan kedua, sang sahabat menyapanya girang, namun yang satunya lagi malah enyah tanpa kata.